

PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK FUN FRACTION BERBASIS KONTEKSUAL MATERI PECAHAN

Indriyani¹, A. Wilda Indra Nanna², Dedi Kusnadi³

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 02-06-2026

Disetujui: 27-08-2026

Kata kunci:

Pengembangan;
Kontekstual;
Matematika;
Pecahan.

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini didasari oleh masih minimnya penggunaan bahan ajar yang mengaitkan materi pecahan dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga pembelajaran cenderung kurang bermakna. Penelitian ini bertujuan menghasilkan lembar kerja peserta didik dengan judul “*Fun Fraction*” berbasis kontekstual berisi materi pecahan. Metode penelitian yang digunakan adalah *Research and Development* (R&D) dengan tahapan model pengembang 4-D. Penilaian terhadap produk dilakukan melalui validasi oleh ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media kemudian dilanjutkan dengan uji coba terbatas dan uji coba lapangan. Data penelitian dikumpulkan menggunakan lembar validasi dan angket respon peserta didik, selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Hasil validasi menunjukkan bahwa lembar kerja peserta didik memperoleh presentase 84% dari ahli materi, 82% dari ahli bahasa, 92% dari ahli media yang termasuk dalam kategori sangat layak. Adapun hasil uji kepraktisan menunjukkan persentase sebesar 90% pada uji coba terbatas dengan kategori sangat praktis serta 80,5% pada uji coba lapangan dengan kategori praktis. Berdasarkan hasil tersebut, lembar kerja peserta didik berbasis kontekstual dinyatakan memenuhi kriteria sangat layak dan praktis untuk digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran matematika materi pecahan di sekolah dasar.

Kata Kunci: Pengembangan; Kontekstual; Matematika; Pecahan.

Abstract: *This study was motivated by the limited use of teaching materials that link fraction concepts to students' daily lives, resulting in learning experiences that often lack meaningfulness. The study aimed to develop a contextually based student worksheet titled "Fun Fraction" covering fraction material. A Research and Development (R&D) method was employed, utilizing the 4-D development model. Product evaluation involved validation by subject matter, language, and media experts, followed by limited and field trials. Data were collected using validation sheets and student response questionnaires, then analyzed descriptively. Validation results indicated that the worksheet achieved scores of 84% from subject matter experts, 82% from language experts, and 92% from media experts, placing it in the "highly feasible" category. Practicality test results showed a score of 90% in the limited trial (categorized as "highly practical") and 80.5% in the field trial (categorized as "practical"). Based on these findings, the contextually based student worksheet is deemed highly feasible and practical for use as a teaching resource for fraction lessons in elementary schools.*

Keywords: *Development; Contextual; Mathematics; Fractions.*

Alamat Korespondensi:

Indriyani
Universitas Borneo Tarakan
Jalan Amal Lama, No. 1, Tarakan
indreeyanii@gmail.com
+62 822-5109-9519

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar, peserta didik tidak hanya dituntut untuk mampu melakukan operasi hitung, tetapi juga memahami konsep-konsep matematika secara mendalam agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang bermakna dapat terwujud apabila peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran serta memperoleh pengalaman belajar yang menghubungkan konsep matematika dengan situasi nyata.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di kelas 5-B SDN 013 Tarakan, ditemukan bahwa proses pembelajaran matematika masih didominasi oleh metode ceramah. Guru lebih banyak menjelaskan materi secara langsung, sedangkan peserta didik cenderung menerima informasi secara pasif. Selain itu, penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dalam pembelajaran masih terbatas dan belum dirancang secara khusus untuk membantu peserta didik memahami materi pecahan. Materi juga belum dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam membandingkan dan mengurutkan pecahan. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik kurang aktif, mudah merasa bosan, dan menganggap materi pecahan sebagai materi yang sulit dipahami.

Secara teoritis, pecahan merupakan salah satu materi dasar dalam pembelajaran matematika yang menjadi prasyarat untuk mempelajari materi-materi selanjutnya. Oleh karena itu, pemahaman konsep pecahan perlu dikuasai sejak sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Handayani dkk, (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan pemahaman konsep

matematika karena peserta didik belajar melalui situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian oleh Zuriatin, Susanta and Muktadir, (2022) menunjukkan bahwa pengembangan LKPD pada materi pecahan dapat membantu peserta didik memahami konsep secara lebih sistematis. Sejalan dengan itu, penelitian Mayanti, dkk (2024) juga menunjukkan bahwa LKPD berbasis kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran serta memudahkan mereka memahami konsep pecahan melalui aktivitas yang bermakna.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa LKPD merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik. LKPD memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri melalui kegiatan yang disusun secara sistematis. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa LKPD yang menggunakan bahasa sederhana, tampilan menarik, serta dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari mampu membantu meningkatkan pemahaman konsep matematika. Oleh karena itu, pengembangan LKPD menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran matematika di sekolah dasar.

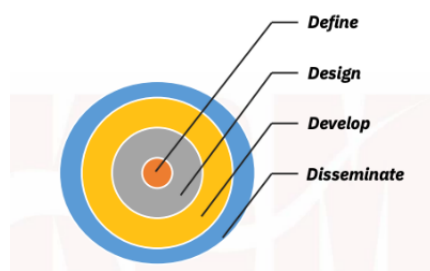
Namun demikian, sebagian besar LKPD yang telah dikembangkan masih berfokus pada penyajian materi dan latihan soal, sedangkan unsur pembelajaran yang menyenangkan (*fun learning*) belum banyak diterapkan. Padahal, aktivitas belajar yang dipadukan dengan permainan, ilustrasi menarik, dan kegiatan interaktif dapat meningkatkan motivasi belajar serta membantu peserta didik memahami konsep matematika dengan lebih mudah. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan LKPD yang tidak hanya kontekstual, tetapi juga mampu menciptakan suasana belajar yang

menyenangkan sehingga peserta didik lebih aktif dan antusias selama mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa diperlukan pengembangan bahan ajar yang mampu membantu peserta didik memahami konsep pecahan secara konkret, meningkatkan keaktifan belajar, serta menciptakan pembelajaran yang lebih menarik. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah mengembangkan LKPD “*Fun Fraction*” berbasis kontekstual pada materi pecahan untuk peserta didik. LKPD yang dikembangkan diharapkan memenuhi kriteria kelayakan dan kepraktisan sehingga dapat digunakan sebagai bahan ajar yang mendukung pembelajaran matematika secara lebih bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) yang bertujuan untuk mengembangkan produk berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) “*Fun Fraction*” berbasis kontekstual pada materi pecahan. Model pengembangan yang digunakan adalah model 4-D yang meliputi tahap *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), *develop* (pengembangan), dan *disseminate* (penyebaran). Namun, penelitian ini dibatasi sampai tahap *develop* karena penelitian hanya bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan dan kepraktisan produk yang dikembangkan (Mayanti dkk., 2024). Alur kegiatan yang dilakukan pada setiap tahap pengembangan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Alur tahapan pengembangan

Tahap *define* dilakukan untuk menganalisis kebutuhan pembelajaran melalui kegiatan observasi dan wawancara di kelas 5-B SDN 013 Tarakan. Pada tahap ini dilakukan analisis awal-akhir, analisis karakteristik peserta didik, analisis tugas, analisis konsep, serta perumusan tujuan pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran matematika pada materi pecahan masih didominasi metode ceramah, penggunaan LKPD masih terbatas, serta materi belum dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam membandingkan dan mengurutkan pecahan.

Tahap *design* dilakukan dengan merancang LKPD “*Fun Fraction*” berbasis kontekstual sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pada tahap ini disusun struktur LKPD yang meliputi petunjuk penggunaan, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi, contoh soal kontekstual, aktivitas pembelajaran yang menarik, serta latihan membandingkan dan mengurutkan pecahan. LKPD kemudian didesain menggunakan aplikasi *Canva* dengan tampilan yang menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

Tahap *develop* dilakukan melalui proses penilaian oleh ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media untuk mengetahui tingkat kelayakan LKPD yang dikembangkan. Setelah dilakukan revisi berdasarkan saran para penilai, produk diuji cobakan kepada peserta didik melalui uji coba terbatas dan uji coba lapangan untuk mengetahui tingkat kepraktisan LKPD berdasarkan respon peserta didik.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas 5-B SDN 013 Tarakan dengan jumlah 23 peserta didik. Validator dalam penelitian ini terdiri dari ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media yang bertugas menilai kelayakan produk yang dikembangkan. Uji coba dilakukan dalam dua tahap, yaitu uji coba terbatas yang

melibatkan 6 peserta didik dan uji coba lapangan yang melibatkan 17 peserta didik.

Jenis data yang digunakan meliputi data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil penilaian para ahli dan angket respon peserta didik, sedangkan data kualitatif diperoleh dari saran dan masukan penilai terhadap LKPD yang dikembangkan. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar penilaian ahli dan angket respon peserta didik.

Analisis data terdiri atas analisis kelayakan dan analisis kepraktisan. Analisis kelayakan diperoleh dari hasil penilaian ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media. Uji kelayakan dilakukan dengan menerapkan rumus yang diajukan oleh (Savira dkk., 2024) melalui pengumpulan data dari ahli media, ahli materi dan ahli bahasa.

Rumus:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Ket:

NP = Nilai Persen Yang Ingin Dicari

R = Skor Yang Didapatkan

SM = Skor Maksimal

Selanjutnya, hasil perhitungan rumus di atas akan disesuaikan dengan standar yang sesuai dengan tabel berikut ini:

Tabel 1. Kriteria Kelayakan LKPD

Interval Persentase	Kriteria
81%-100%	Sangat Layak
61%-80%	Layak
41%-60%	Cukup Layak
21%-40%	Kurang Layak
0%-20%	Tidak Layak

Sumber: (Savira, 2024)

Sedangkan analisis kepraktisan diperoleh dari hasil angket respon peserta didik. Data yang diperoleh dihitung menggunakan rumus yang dikemukakan oleh (Savira, 2024).

Rumus:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Ket:

NP = Nilai Persen Yang Ingin Dicari

R = Skor Yang Didapatkan

SM = Skor Maksimal

Selanjutnya, hasil perhitungan rumus di atas akan disesuaikan dengan standar yang sesuai dengan tabel berikut ini:

Tabel 2. Kriteria Kelayakan LKPD

Interval Persentase	Kriteria
81%-100%	Sangat Layak
61%-80%	Layak
41%-60%	Cukup Layak
21%-40%	Kurang Layak
0%-20%	Tidak Layak

Sumber: (Savira, 2024)

Persentase hasil penilaian kemudian dikonversikan ke dalam kategori kelayakan dan kepraktisan untuk menentukan tingkat kelayakan dan kepraktisan LKPD “*Fun Fraction*” berbasis kontekstual yang dikembangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dan pengembangan ini menghasilkan produk berupa LKPD “*Fun Fraction*” berbasis kontekstual pada materi pecahan untuk peserta didik kelas V SDN 013 Tarakan. Pengembangan LKPD dilakukan menggunakan model 4D yang meliputi tahap *define*, *design*, *develop*, dan *disseminate*. Namun, pada penelitian ini tahap *disseminate* tidak dilaksanakan karena penelitian difokuskan pada proses pengembangan, validasi, dan uji coba produk untuk mengetahui tingkat kelayakan dan kepraktisan LKPD yang dikembangkan.

Tahap *define* menunjukkan praktik pembelajaran yang masih banyak mengandalkan buku paket dan pembelajaran satu arah di SDN 013 Tarakan. Akibatnya latihan untuk seluruh peserta didik terbatas dan hanya peserta didik yang aktif yang sering mendapat kesempatan menjawab. Pemanfaatan LKPD yang dapat menyediakan latihan bertahap dan mendorong kerja mandiri peserta didik masih minim. Kondisi ini membatasi frekuensi dan pemerataan

latihan dalam membandingkan dan mengurutkan pecahan, sehingga rendahnya pemahaman konseptual dan kurangnya representasi konkret-kontekstual dalam pembelajaran berkontribusi langsung terhadap kesulitan peserta didik.

Tahap *design*, peneliti merancang struktur LKPD, penyusunan materi, tampilan LKPD, serta instrumen penelitian yang akan digunakan. Perancangan LKPD dilakukan dengan memperhatikan fungsi LKPD sebagai sarana yang dapat memfasilitasi pembelajaran aktif dan membantu pemahaman konsep peserta didik melalui aktivitas terarah, langkah kerja yang sistematis, serta petunjuk yang mendukung belajar mandiri. LKPD dikembangkan menggunakan ukuran 25,6 cm × 21 cm dengan menggunakan kertas HVS agar peserta didik lebih mudah membaca materi dan menuliskan jawaban. Oleh karena itu, LKPD disusun dengan memuat tujuan pembelajaran yang jelas, materi yang ringkas sesuai karakteristik peserta didik sekolah dasar, serta tugas-tugas yang mampu mendorong keaktifan dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik (Rewatus., 2020)

Tahap *develop* dilakukan melalui proses validasi produk oleh materi, ahli bahasa, dan ahli media untuk menilai kelayakan LKPD yang dikembangkan. Setelah dilakukan revisi berdasarkan masukan para ahli, produk kemudian diuji cobakan kepada peserta didik. Uji coba dilakukan dalam dua tahap, yaitu uji coba terbatas yang melibatkan 6 peserta didik dan uji coba lapangan yang melibatkan 17 peserta didik kelas V-B SDN 013 Tarakan. Pada tahap ini juga dilakukan pengumpulan data melalui angket respon peserta didik untuk mengetahui tingkat kepraktisan penggunaan LKPD.

Validasi ahli materi dilakukan untuk mengetahui kesesuaian isi materi dengan capaian pembelajaran, ketepatan konsep pecahan, serta penyajian materi sebelum LKPD

digunakan pada tahap uji coba. Validator materi dalam uji kelayakan LKPD “*Fun Fraction*” Berbasis Kontekstual ini adalah Dosen PGSD Universitas Borneo Tarakan dengan ID sinta 6001332. Validasi ahli materi menggunakan skala penilaian 1–5 dengan alternative jawaban (1) 81%-100% sangat layak, (2) 61%-80% layak, (3) 41%-60% cukup layak, (4) 21%-40% kurang layak, (5) <20% tidak layak. Adapun aspek yang dinilai meliputi kesesuaian kurikulum, keakuratan konsep, dan penyajian materi dalam LKPD.

Pada tahap validasi materi ini, peneliti melakukan validasi sebanyak 2 kali pertemuan dengan 1 kali revisi. Berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh validator Materi diperoleh hasil angket kelayakan materi, komentar dan saran, serta masukan terhadap LKPD “*Fun Fraction*” Berbasis Kontekstual. Validator materi dalam uji kelayakan LKPD “*Fun Fraction*” Berbasis Kontekstual ini adalah Dosen PGSD Universitas Borneo Tarakan dengan ID Sinta 6001332.

Berdasarkan hasil validasi materi LKPD “*Fun Fraction*” Berbasis Kontekstual diperoleh jumlah skor 42. Selanjutnya skor tersebut dihitung untuk melihat presentase kelayakan Materi melalui rumus berikut :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

$$Nilai (\%) = \frac{Total\ Skor}{Skor\ Maksimal} \times 100\%$$

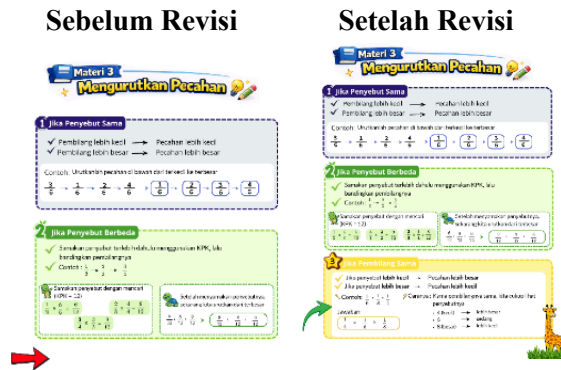
$$NP = \frac{42}{50} \times 100\%$$

$$Nilai = 84\%$$

Hasil validasi ahli materi memperoleh persentase sebesar 84%. Jika mengacu pada kriteria kelayakan yang disampaikan Savira (2024), persentase tersebut termasuk dalam kategori sangat sangat layak karena berada pada rentang 81%-100%.

Meskipun telah memperoleh kategori sangat layak, validator materi tetap memberikan beberapa masukan untuk menyempurnakan isi dan penyajian LKPD. Berdasarkan hasil penilaian tersebut, validator menyatakan bahwa

LKPD “*Fun Fraction*” Berbasis Kontekstual layak digunakan di lapangan dengan melakukan revisi. Adapun revisi terlihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Proses Revisi Materi

Sebelum dilakukan revisi desain awal, contoh soal dan materi mengurutkan pecahan hanya dua yaitu 1) Mengurutkan Pecahan Jika Penyebut Sama, 2) Mengurutkan Pecahan Jika Penyebut Berbeda. Setelah dilakukan perbaikan, contoh soal dan materi mengurutkan pecahan ditambah menjadi 3 yaitu 1) Mengurutkan Pecahan Jika Penyebut Sama, 2) Mengurutkan Pecahan Jika Penyebut Berbeda, dan 3) Mengurutkan Pecahan Jika Pembilang Sama.

Setelah melakukan validasi materi selanjutnya produk akan divalidasi untuk menilai aspek bahasa dari LKPD “*Fun Fraction*” untuk mengetahui kelayakannya sebelum LKPD digunakan pada tahap uji coba. Validator bahasa dalam uji kelayakan LKPD “*Fun Fraction*” Berbasis Kontekstual ini adalah Dosen PGSD Universitas Borneo Tarakan dengan ID Sinta 6120482.

Validasi ahli bahasa menggunakan skala penilaian 1–5 dengan alternative jawaban (1) 81%-100% sangat layak, (2) 61%-80% layak, (3) 41%-60% cukup layak, (4) 21%-40% kurang layak, (5) <20% tidak layak. Adapun aspek yang dinilai meliputi Kebahasaan, dan Kesesuaian bahasa dengan peserta didik dalam LKPD. Pada tahap validasi bahasa ini, peneliti melakukan validasi sebanyak 1 kali pertemuan dengan 1 kali

revisi. Selanjutnya skor tersebut dihitung untuk melihat presentase kelayakan Materi melalui rumus berikut :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

$$\text{Nilai (\%)} = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

$$NP = \frac{42}{50} \times 100\%$$

$$\text{Nilai} = 82\%$$

Hasil perhitungan yang dilakukan mendapatkan presentase 82% dimana nilai tersebut masuk ke dalam kategori layak. Jika mengacu pada kriteria kelayakan yang disampaikan Savira (2024), persentase tersebut termasuk dalam kategori sangat sangat layak karena berada pada rentang 81%-100%.

Meskipun telah memperoleh kategori sangat layak, validator bahasa tetap memberikan beberapa masukan untuk menyempurnakan bahasa dalam LKPD. Berdasarkan hasil penilaian tersebut, validator menyatakan bahwa LKPD “*Fun Fraction*” Berbasis Kontekstual layak digunakan di lapangan dengan melakukan revisi. Adapun revisi terlihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Proses Validasi Bahasa

Sebelum dilakukan revisi desain awal, terdapat pengulangan kata pada intruksi yaitu “kerjakan dengan dengan baik dan benar ya !”. Setelah dilakukan perbaikan, intruksi menjadi “kerjakan dengan baik dan benar ya !”

Setelah melakukan validasi materi dan bahasa selanjutnya produk akan divalidasi untuk menilai aspek media dari LKPD “*Fun Fraction*”

untuk mengetahui kelayakannya sebelum LKPD digunakan pada tahap uji coba. Validator media dalam uji kelayakan LKPD “*Fun Fraction*” Berbasis Kontekstual ini adalah Dosen PGSD Universitas Borneo Tarakan dengan ID Sinta 6724452.

Validasi ahli media menggunakan skala penilaian 1–5 dengan alternative jawaban (1) 81%-100% sangat layak, (2) 61%-80% layak, (3) 41%-60% cukup layak, (4) 21%-40% kurang layak, (5) <20% tidak layak. Adapun aspek yang dinilai meliputi Desain Tampilan, Kelayakan Grafis, Kemudahan Penggunaan, dan Fungsi Media Pembelajaran. Pada tahap validasi media ini, peneliti melakukan validasi sebanyak 2 kali pertemuan yaitu pada tanggal dengan 1 kali revisi. Berdasarkan hasil angket validasi media LKPD “*Fun Fraction*” Berbasis Kontekstual diperoleh jumlah skor 46. Selanjutnya skor tersebut dihitung untuk melihat presentase kelayakan media melalui rumus berikut :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

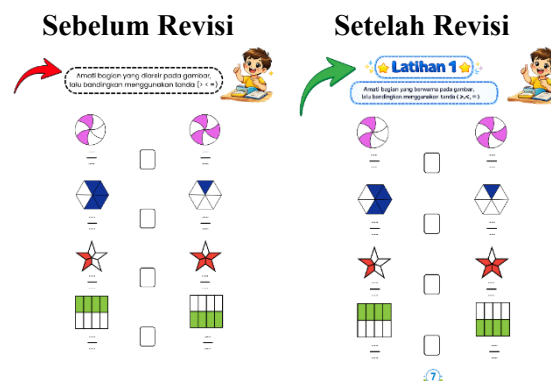
$$Nilai (\%) = \frac{Total\ Skor}{Skor\ Maksimal} \times 100\%$$

$$NP = \frac{46}{50} \times 100\%$$

$$Nilai = 92\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan, maka diperoleh hasil presentase sebesar 92% dimana nilai tersebut masuk ke dalam kategori layak karena berada pada rentang 81%-100%.

Meskipun telah memperoleh kategori sangat layak, validator media tetap memberikan beberapa masukan untuk menyempurnakan desain tampilan LKPD. Berdasarkan hasil penilaian tersebut, validator menyatakan bahwa LKPD “*Fun Fraction*” Berbasis Kontekstual layak digunakan di lapangan dengan melakukan revisi. Adapun revisi terlihat pada gambar berikut:



Gambar 4. Proses Validasi Media

Sebelum dilakukan revisi desain awal, tidak ada diberikan nomor halaman dan tidak ada intruksi latihan ataupun soal di LKPD untuk membedakan materi dan tugas. Setelah dilakukan perbaikan, peneliti menambahkan nomor halaman sesuai dengan perbaikan dan memberikan intruksi latihan 1 sampai 8 untuk setiap tugas agar dapat dibedakan antara materi dan tugas dari validator.

Rekapitulasi presentase skor aspek kelayakan dari analisis hasil penilaian validator materi, bahasa, dan media adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Rakapitulasi Presentase Skor Aspek Kelayakan

No	Validator	Presentase Skor (%)	Keterangan
1	Validator Materi	84%	Sangat Layak
2	Validator Bahasa	82%	Sangat Layak
3	Validator Media	92%	Sangat Layak

Sumber: Data penelitian tahun 2026

Berdasarkan rekapitulasi presentase skor dari penilaian validator ahli materi, bahasa, dan media. Dapat disimpulkan bahwa LKPD “*Fun Fraction*” Berbasis Kontekstual Pada Materi Pecahan memenuhi kriteria kelayakan sehingga layak digunakan.

Selanjutnya, produk yang telah direvisi dilakukan uji coba kepada peserta didik kelas V

B SDN 013 Tarakan. Uji coba dilakukan dalam dua tahap, yaitu uji coba terbatas dan uji coba lapangan. Hasil uji coba terbatas dilakukan kepada 6 peserta didik kelas V-B SDN 013 Tarakan. Dilakukan dengan 2 kali pertemuan pada tanggal 6 Mei-7 Mei 2026. Angket respon peserta didik menggunakan skala penilaian 1–5 dengan alternative jawaban (1) 81%-100% sangat praktis, (2) 61%-80% praktis, (3) 41%-60% cukup praktis, (4) 21%-40% kurang praktis, (5) <20% sangat tidak praktis.

Berdasarkan hasil uji coba terbatas LKPD “*Fun Fraction*” Berbasis Kontekstual diperoleh jumlah skor 270 dari skor maksimal 300. Selanjutnya skor tersebut dihitung untuk melihat presentase kepraktisan melalui rumus berikut :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

$$Nilai (\%) = \frac{Total\ Skor}{Skor\ Maksimal} \times 100\%$$

$$NP = \frac{270}{300} \times 100\%$$

$$Nilai = 90 \%$$

Berdasarkan hasil perhitungan angket respon peserta didik pada tahap uji coba terbatas, diperoleh persentase sebesar 90%. Nilai tersebut berada pada rentang 81%–100% sehingga termasuk dalam kategori sangat praktis.

Uji coba lapangan dilakukan pada peserta didik kelas 5-B SDN 013 Tarakan setelah pelaksanaan uji coba terbatas pada tanggal 8 Mei - 9 Mei 2026. Jumlah peserta didik yang menjadi subjek uji coba lapangan sebanyak 17 orang. Data pada uji coba lapangan diperoleh melalui angket respon peserta didik setelah menggunakan LKPD dalam kegiatan pembelajaran. Angket respon peserta didik menggunakan skala penilaian 1–5 dengan alternative jawaban (1) 81%-100% sangat praktis, (2) 61%-80% praktis, (3) 41%-60% cukup praktis, (4) 21%-40% kurang praktis, (5) <20% sangat tidak praktis.

Berdasarkan hasil uji coba lapangan LKPD “*Fun Fraction*” Berbasis Kontekstual

diperoleh jumlah skor 644. Selanjutnya skor tersebut dihitung untuk melihat presentase kepraktisan melalui rumus berikut :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

$$Nilai (\%) = \frac{Total\ Skor}{Skor\ Maksimal} \times 100\%$$

$$NP = \frac{644}{800} \times 100\%$$

$$Nilai = 80,5 \%$$

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, diperoleh persentase kepraktisan LKPD “*Fun Fraction*” berbasis kontekstual sebesar 80,5%. Nilai tersebut berada pada rentang 61%–80% sehingga termasuk dalam kategori praktis.

Rekapitulasi presentase skor kepraktisan dari hasil analisis uji coba terbaatas dan uji coba lapangan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi Presentase Skor Aspek Kepraktisan

No	Uji Coba	Presentase Skor (%)	Keterangan
1	Uji Coba Terbatas	90%	Sangat Praktis
2	Uji Coba Lapangan	80,5%	Praktis

Sumber: Data penelitian tahun 2026

Berdasarkan hasil rekapitulasi, terlihat tingkat kepraktisan LKPD “*Fun Fraction*” berbasis kontekstual berdasarkan hasil uji coba terbatas dan uji coba lapangan. Pada uji coba terbatas, peserta didik memberikan persentase skor sebesar 90%, yang termasuk dalam kategori sangat praktis. Sementara itu, pada uji coba lapangan diperoleh persentase skor sebesar 80,5%, yang termasuk dalam kategori praktis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa LKPD “*Fun Fraction*” berbasis kontekstual pada materi pecahan yang dikembangkan telah memenuhi kriteria sangat layak dan sangat praktis untuk digunakan dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. Hal ini dibuktikan melalui validasi ahli materi 84%, ahli bahasa 82% dan ahli media 92%. Ketiga hasil tersebut menunjukkan bahwa LKPD telah memenuhi

aspek kelayakan isi, kebahasaan, dan desain media pembelajaran. Secara keseluruhan, hasil validasi yang diperoleh dari ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media menunjukkan bahwa LKPD “*Fun Fraction*” berbasis kontekstual telah memenuhi kriteria kelayakan untuk digunakan dalam pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan pendapat Oksa dan Soenarto, (2020) yang menyatakan bahwa proses validasi diperlukan untuk memperoleh masukan, kritik, dan saran dari para ahli sehingga produk yang dikembangkan dapat diperbaiki dan disempurnakan sebelum digunakan dalam pembelajaran. Pendapat tersebut diperkuat oleh Anhar dan Sagala, (2025) yang menjelaskan bahwa suatu produk pembelajaran dapat dinyatakan valid apabila telah melalui proses penilaian oleh para validator yang berkompeten sesuai bidangnya. Melalui proses tersebut, validator tidak hanya memberikan penilaian terhadap isi, bahasa, dan tampilan produk, tetapi juga memberikan rekomendasi perbaikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas produk yang dikembangkan. Berdasarkan hasil validasi dan revisi yang telah dilakukan, LKPD “*Fun Fraction*” berbasis kontekstual dinyatakan layak untuk dilanjutkan pada tahap uji coba kepada peserta didik guna mengetahui tingkat kepraktisan produk dalam pembelajaran matematika materi pecahan.

Berdasarkan hasil uji coba terbatas maupun uji coba lapangan, terlihat bahwa peserta didik lebih mudah memahami materi membandingkan dan mengurutkan pecahan ketika pembelajaran disajikan melalui LKPD “*Fun Fraction*” berbasis kontekstual yang dikaitkan dengan situasi kehidupan sehari-hari. Penyajian materi yang dilengkapi ilustrasi berwarna, contoh kontekstual, latihan yang disusun secara bertahap, serta aktivitas interaktif membuat peserta didik lebih mudah mengikuti proses pembelajaran. LKPD yang

dikembangkan tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar, tetapi juga sebagai sarana yang membantu peserta didik membangun pemahaman konsep pecahan melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna. Hal ini sejalan dengan pendapat Kasmawati dkk., (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual dapat membantu peserta didik memahami konsep matematika dengan lebih baik karena materi yang dipelajari dikaitkan dengan pengalaman nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, LKPD “*Fun Fraction*” berbasis kontekstual memiliki beberapa keunggulan. Pertama, materi disusun secara bertahap mulai dari membandingkan pecahan berpenyebut sama, membandingkan pecahan berpenyebut berbeda, mengurutkan pecahan berpenyebut sama, mengurutkan pecahan berpenyebut berbeda, sehingga membantu peserta didik memahami konsep secara sistematis. Kedua, LKPD dilengkapi berbagai ilustrasi yang menarik dan berwarna sehingga mampu meningkatkan perhatian serta minat belajar peserta didik. Ketiga, adanya aktivitas menggunting dan menyusun pecahan membuat peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Keempat, soal cerita yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari membantu peserta didik memahami hubungan antara konsep matematika dengan situasi nyata yang mereka temui di lingkungan sekitar. Sejalan dengan itu Catur Indah Safitri dan Sukasno, (2024) menyatakan bahwa pemahaman konsep pecahan akan lebih mudah berkembang ketika peserta didik diberikan pengalaman belajar yang menghubungkan konsep matematika dengan konteks kehidupan nyata.

Meskipun memperoleh respon yang sangat baik dari peserta didik, LKPD “*Fun Fraction*” berbasis kontekstual juga tidak terlepas dari beberapa keterbatasan. Berdasarkan hasil uji coba terbatas maupun uji coba lapangan,

masih terdapat beberapa peserta didik yang memerlukan arahan guru ketika menggunakan LKPD dan memahami beberapa soal yang diberikan. Selain itu, sebagian peserta didik membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan kegiatan yang terdapat dalam LKPD. Kondisi tersebut diduga terjadi karena peserta didik belum terbiasa menggunakan LKPD yang memuat berbagai aktivitas pembelajaran secara bertahap dan menuntut keterlibatan aktif dalam menemukan pemahaman mereka sendiri. Sejalan dengan pendapat Nadien dan Kurniawati, (2024) menyatakan bahwa penggunaan LKPD dapat mendorong kemandirian belajar peserta didik, namun pada tahap awal penerapannya masih diperlukan pendampingan guru agar peserta didik dapat mengikuti setiap kegiatan pembelajaran dengan baik.

Meskipun demikian, hasil validasi oleh para ahli menunjukkan bahwa LKPD "*Fun Fraction*" berbasis kontekstual telah memenuhi kriteria kelayakan dari ahli materi mendapatkan persentase 84%, ahli bahasa mendapatkan persentase 82%, dan ahli media mendapatkan persentase 92%. Jika mengacu pada kriteria kelayakan yang disampaikan Savira (2024) persentase tersebut dinyatakan layak untuk digunakan dalam uji coba. Selanjutnya, hasil uji coba terbatas yang memperoleh persentase sebesar 90% dengan kategori sangat praktis dan hasil uji coba lapangan sebesar 80,5% dengan kategori praktis menunjukkan bahwa LKPD ini mudah digunakan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan kriteria Savira (2024) bahan ajar dinyatakan praktis jika memperoleh persentase $\geq 81\%$ (sangat praktis) atau $\geq 61\%$ – 80% (praktis). Dengan demikian, LKPD "*Fun Fraction*" berbasis kontekstual telah memenuhi kriteria kepraktisan dan dapat dinyatakan mudah digunakan oleh peserta didik dalam pembelajaran materi pecahan. Dengan demikian,

LKPD "*Fun Fraction*" berbasis kontekstual telah memenuhi kriteria kelayakan dan kepraktisan sehingga layak digunakan sebagai bahan ajar pada materi pecahan untuk peserta didik kelas 5 sekolah dasar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan, diperoleh produk berupa LKPD "*Fun Fraction*" berbasis kontekstual pada materi pecahan untuk peserta didik kelas V SDN 013 Tarakan yang dikembangkan menggunakan model 4D hingga tahap *develop*. Hasil validasi menunjukkan bahwa LKPD memperoleh persentase sebesar 84% dari ahli materi, 82% dari ahli bahasa, dan 92% dari ahli media sehingga memenuhi kriteria layak hingga sangat layak. Sementara itu, hasil uji kepraktisan memperoleh persentase sebesar 90% pada uji coba terbatas dengan kategori sangat praktis dan 80,5% pada uji coba lapangan dengan kategori praktis. Dengan demikian, LKPD "*Fun Fraction*" berbasis kontekstual dinyatakan layak dan praktis digunakan sebagai bahan ajar pendukung pembelajaran matematika pada materi pecahan di kelas V sekolah dasar.

REFERENSI

- A, R., Leton, S. ., Fernandes, A. J., & N.M, S. (2020). Pengembangan lembar kerja peserta didik berbasis etnomatematika pada materi segitiga dan segiempat. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 04(02), 645–656. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.276>.
- Anhar, H. A., & Sagala, P. N. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Website Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 8(1), 489–500. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/pr>

- oximal.v8i1.5292.
- Catur Indah Safitri, & Sukasno. (2024). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MATERI PECAHAN. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 10(1), 61–69.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29100/jp2m.v10i1.5366>.
- Handayani, F., Ramadhani, E., & Kuswidyandarko, A. (2022). Keefektifan Model Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Materi Pecahan Pada Siswa Kelas III SD NAEGERI 98 Palembang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 5028–5032.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7430>.
- Kasmawati, K., Yunus, M., Safira, I., & Hidayat, N. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa UPT SPF SDN Sudirman III Kota Makassar. *Bosowa Journal of Education*, 6(1), 423–428.
<https://doi.org/10.35965/bje.v6i1.6117>.
- Mayanti, R. D., Triwahyuningtyas, D., & Sesanti, N. R. (2024). E-LKPD Penjumlahan Dan Pengurangan Pecahan Berbasis Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring (REACT) Untuk Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(10), 567–579.
<https://doi.org/https://jurnal.kolibi.org/index.php/cendikia/article/view/3320>.
- Nadien, R. M., & Kurniawati, D. (2024). LKPD Kimia SMA Kelas XI Berbasis Problem Based Learning Pada Materi Termokimia Fase F. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 9778–9785.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/13863/10680/25642>.
- Oksa, S., & Soenarto, S. (2020). Pengembangan E-Modul Berbasis Proyek Untuk Memotivasi Belajar Siswa Sekolah Kejuruan. *Jurnal Kependidikan*, 4(1), 99–111.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jk.v4i1.27280>.
- Savira Antula, N., Aziz Bouty, A., Suhada, S., Ningrayati Amali, L., Pakaja, J. A., Taufik L Bau, R. R., & Korespondensi, P. (2024). Pengembangan media animasi kartun berbasis model 4D untuk meningkatkan pemahaman algoritma pengurutan. *Jambura Journal of Informatics*, 6(2), 121–134. <https://doi.org/10.37905/jji>.
- Zuriatin, S., Susanta, A., & Muktadir, A. (2022). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Matematika Materi Pecahan Menggunakan Model Problem Based Learning di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 5(2), 268–275.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33369/dikdas.v5i2.20347>.